

Problem Based Learning dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa

¹Asni Darmayanti Duha, ²Fernistriadi Daeli, ³Linia Gulo,
⁴Meiman Fajar Syahputra Hulu
^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat
asnidduha1991@gmail.com

Abstract: *This research is based on the background by a problem in Christian religious education learning that only focuses on completing subject matter without formulating strategies to improve students' thinking skills. In addition, Christian religious education is not well designed in the curriculum, so teachers do not apply problem-based learning methods and teachers' limited experience, knowledge, and competence in designing learning activities accordingly. Therefore, the purpose of this study is to explain and describe the steps to improve students' thinking skills, explain and describe how to apply problem-based learning (PBL) in the Christian religious education curriculum so that learning objectives can be achieved properly. This study uses a library research method. Based on the results of the research study, the application of problem-based learning (PBL) in the Christian religious education curriculum can improve students' thinking skills, namely students think critically, are able to solve learning problems based on problem-based learning steps, and are active in the learning process. The results of this study have contributed to the development and design of Christian religious education learning based on problem-based learning.*

Keywords: *Ability; thinking; students; curriculum; Christian.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi sebuah masalah di dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen yang hanya fokus pada penyelesaian materi pelajaran tanpa merumuskan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, pendidikan agama Kristen tidak didesain secara baik dalam kurikulum, sehingga guru tidak menerapkan metode *problem based learning* dan keterbatasan pengalaman, pengetahuan dan kompetensi guru untuk merancang sedemikian rupa kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan menguraikan langkah-langkah peningkatkan kemampuan berpikir siswa, menjelaskan dan menguraikan bagaimana cara menerapkan *problem based learning* (PBL) dalam kurikulum pendidikan agama Kristen sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Berdasarkan hasil kajian penelitian, maka penerapan *problem based learning* (PBL) dalam kurikulum pendidikan agama Kristen mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa yakni siswa berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah belajar berdasarkan langkah *problem based learning* serta aktif di dalam kegiatan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini memiliki kontribusi pada pengembangan dan desain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berbasis *problem based learning*.

Kata kunci: Kemampuan; berpikir; siswa; kurikulum; Kristen.

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan baik dalam bingkai kurikulum pendidikan agama Kristen untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yakni meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pada umumnya, kegiatan belajar lebih pada capaian menyelesaikan materi pembelajaran. Pembelajaran PAK pada masa ini diabaikan pembentukan konsep berpikir siswa, sehingga siswa merasa belajar itu beban bukan seni yang pada akhirnya siswa tidak puas pada hasil belajarnya sendiri.¹ Kondisi ini terjadi karena sekolah sebagai lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran kompleksitas mengabaikan tujuan pendidikan agama Kristen sebagaimana dijelaskan Bulanda Agata, dkk bahwa PAK itu memiliki capaian untuk berupaya mengantarkan semua anak untuk dididik dan mengenalkan kepada mereka Tuhan Yesus Kristus dan mereka mengalami perubahan hidup yang dipraktekkan anak tersebut.² Selain itu, kegiatan pembelajaran masih diterapkan sistem tradisional di mana guru sebagai pusat pembelajaran bukan siswa. Kondisi ini diuraikan oleh Agustina, dkk bahwa kita tidak bisa pungkiri metode tradisional masih digunakan oleh sebagian guru untuk mengembangkan pembelajarannya sebagai alternatif pembentukan pengetahuan siswa.³

Desain *problem based learning* dalam kurikulum pendidikan agama Kristen bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, guru PAK dapat merancang kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif untuk menyelesaikan masalah belajarnya. Namun, seringkali guru agama Kristen tidak memperhatikan konsep ini, sehingga siswa kurang mampu menyelesaikan persoalan belajarnya secara mandiri. Menurut Ihsan, Dzaky dan Gusmaneli menguraikan bahwa di dalam menerapkan model *problem based learning* (PBL) guru harus terampil dan memiliki konsep yang baik tentang metode ini, sebab tidak semua guru mempunyai kemampuan menerapkan PBL dan pengalaman untuk menggunakan metode ini di dalam pembelajarannya, sehingga guru merasa sulit merencanakannya di dalam proses pembelajaran.⁴

Kurikulum pendidikan agama Kristen menentukan arah dan tujuan pembelajaran berdasarkan implementasi yang dilakukan oleh guru agama Kristen. Desain pembelajaran yang kreatif mampu memberikan pengalaman mandiri kepada siswa, maka metode pembelajaran harus dirancang dengan baik. Menurut Fredik dan Solmeriana, seringkali guru menggunakan metode belajar yang konvensional dalam kegiatan belajar pendidikan

¹Arozatulo Telaumbanua, "Kreativitas Guru Agama Kristen dalam Meningkatkan Prestasi Siswa," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* vol.1, no. 2 (2020): 116.

²Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," <http://Journal.Stbi.Ac.Id> 3, no. 2 (2022): 116.

³Lamhot Naibaho Agustina Sipahutar, Dyoys Anneke Rantung, "Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 5 (2023): 108.

⁴Ihsan Utama Kusasih, Dzaky Satria, and Gusmanel, "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)* 02, no. 02 (2024): 536, <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/344/364/1063>.

agama Kristen, sehingga berakibat kepada siswa menjadi kurang aktif dan terlibat di dalam kegiatan pembelajaran PAK. Situasi ini hanya menciptakan siswa yang pasif dan tidak mampu menyelesaikan persoalan belajarnya.⁵ Kedua pandangan ini menjelaskan persoalan dalam menerapkan model *problem based learning* (PBL), yakni kurangnya pengalaman, pemahaman dan kemampuan guru agama Kristen dalam mendesain dan menerapkannya di dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Dengan perencanaan kurikulum yang kurang memadai dan persiapan tenaga pendidik untuk mengajar, maka kegiatan belajar dan pembelajaran pendidikan agama Kristen akan memengaruhi kemampuan berpikir siswa. Seorang guru tidak mempunyai alasan untuk tidak melakukan perubahan di dalam kegiatan belajarnya baik melalui perencanaan kurikulum maupun metode yang akan digunakan pada proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Menurut Juliana, Aritonang dan Naibaho, salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah faktor eksternal, yaitu model (strategi) pembelajaran yang didesain oleh guru dengan baik di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Dengan diterapkannya model PBL akan meningkatkan motivasi belajar siswa, pada saat yang sama siswa mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah belajarnya. Sebab, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa tidak merasa bosan melainkan memiliki sikap tertarik dan antusias belajar pendidikan agama Kristen.⁶ Kemampuan dan pengalaman guru agama Kristen merupakan prinsip penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui model *problem based learning* (PBL). Guru pendidikan agama Kristen sangat perlu dibekali dengan baik dalam menerapkan metode *problem based learning* (PBL) baik melalui seminar, bimbingan teknis maupun melalui pelatihan yang berkaitan dengan PBL dan desain kurikulum PAK yang baik dan terbaru. Sebagaimana diuraikan oleh Irsan dan Ahmad bahwa setiap guru saat ini harus mempunyai kemampuan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan pedagogik dan kemampuan literasi serta mampu menguasai teknologi. Sebab pengetahuan dan metode pembelajaran secara kontinu mengalami perkembangan yang pesat.⁷

Penelitian ini fokus pada peningkatan kemampuan berpikir siswa melalui pendidikan agama Kristen yang berbasis *problem based learning* (PBL). Penelitian Dian dan Edy fokus pada pemahaman siswa tentang konsep matriks melalui pembelajaran PBL. Kegiatan pembelajaran lebih mengarahkan mental siswa untuk memahami sebuah konsep

⁵Boiliu Fredik Melkias and Solmeriana Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120, <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2490>.

⁶Juliana Padang, Oktober Tua Aritonang, and Pestaria Naibaho, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas IX SMP N 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Ajaran 2023/2024," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 2 (2023): 45, <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.211>.

⁷Iswadi M. Ahmad Irsan Habsyi, "Pendidikan dan Pembelajaran Berorientasi Pemecahan Masalah Masa Depan" 3, no. 2 (2022): 36, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6960358>.

dan prinsip melalui situasi pembelajaran yang dialami oleh siswa.⁸ Demikian juga penelitian Khairunnisa, dkk yang menguraikan pokok penelitian membangun konsep, karakter dan kompetensi siswa melalui *problem based learning* (PBL).⁹ Kedua penelitian tersebut tidak ada yang membahas bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui *problem based learning* (PBL) yang diterapkan pada pendidikan agama Kristen. Dari berbagai uraian di atas, tujuan penelitian ini yaitu: pertama, untuk menjelaskan dan menguraikan langkah-langkah peningkatkan kemampuan berpikir siswa. Kedua, untuk menjelaskan dan menguraikan bagaimana cara menerapkan *problem based learning* (PBL) dalam kurikulum pendidikan agama Kristen sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian memiliki kontribusi pada pengembangan model pembelajaran dalam desain kurikulum pendidikan agama Kristen dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) yang Alkitabiah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (studi pustaka). Menurut Raihan, studi pustaka merupakan studi dengan membaca hasil-hasil penelitian yang baru sebelumnya dengan mencapai hasil studi: memusatkan pada pemahaman dan pengetahuan mutakhir, memasukkan referensi penelitian sebelumnya yang relevan dan mendapatkan informasi paradigma keilmuan dan perkembangannya.¹⁰ Teknik pengumpulan data terdiri atas: mengumpulkan sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal, laporan penelitian dan lainnya; melakukan seleksi sumber-sumber yang ada untuk memastikan relevansi dengan penelitian; membaca dan melakukan analisis pada sumber data yang dijadikan sebagai hasil; dan menyajikan hasil analisis tersebut; memberikan kesimpulan dan melakukan validasi secara menyeluruh. Teknik analisa data digunakan teori Milles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono yaitu: (1) reduksi data yang merupakan kegiatan awal untuk melakukan analisis data dengan maksud untuk mempermudah memahami data yang telah diperoleh; (2) penyajian data dengan melakukan deskripsi data dengan teks yang berbasis narasi; dan (3) verifikasi dengan memberikan simpulan atau menarik kesimpulan secara parsial.¹¹

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning (PBL) dikenal dengan metode pembelajaran yang berbasis masalah, di mana siswa dilibatkan secara aktif untuk menyelesaikan masalah belajar yang

⁸Dian Maya Indrawati and Edy Bambang Irawan, "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matriks Siswa Kelas X SMKN 2 Singosari," *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya* 1, no. 11 (2021): 894, <https://doi.org/10.17977/um067v1i11p893-899>.

⁹Hidayani Syam Khairunnisa, Miftahul Husna Zain, "Problem Based Learning: Konsep, Karakteristik, dan Fondasinya dalam Membangun Kompetensi Abad 21," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies (IICLS)* 6 (2025): 2331.

¹⁰Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 67.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 337.

dihadapinya. Menurut Arden Simeru, dkk bahwa *problem based learning* (PBL) merupakan metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di dunia nyata dengan tujuan untuk melatih siswa berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan tentang konsep penting yang dipelajari.¹² Yerliani dan Haru menjelaskan *problem based learning* tidak hanya sekadar metode dan pendekatan pembelajaran melainkan memberikan dorongan aktif kepada siswa secara mandiri dan memiliki tanggung jawab di dalam proses belajarnya. Guru mengawali proses pembelajaran dengan memaparkan masalah yang nyata dan memiliki hubungan dengan materi yang disajikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dari masalah yang disajikan tersebut harus dirancang dengan baik untuk mendorong keingintahuan pada siswa sehingga dapat mencari penyelesaiannya dengan baik dan mendalam.¹³

Konsep *problem based learning* (PBL) di dalam pendidikan agama Kristen lebih menekankan luaran kepada siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajarnya. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengarahkan proses belajar. Sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman kepada siswa sebagai pusat pembelajaran, sebab itu diperlukan kombinasi metode pembelajaran agar PBL dapat maksimal diterapkan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah belajar yang mereka hadapi.¹⁴ Artinya, konsep PBL ini tidak semata-mata diterapkan, perlu didesain yang kreatif dan efektif di dalam proses pembelajaran. Sebab itu, Harun, dkk menjelaskan bahwa pendekatan PBL di dalam proses pembelajaran akan mendorong siswa aktif dan mandiri serta memiliki sifat tanggungjawab pada kegiatan belajarnya, sehingga masalah yang mereka hadapi mampu diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Oleh karenanya, guru pendidikan agama Kristen dapat merancang konsep pembelajaran yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan PBL secara baik, kreatif dan efektif.

***Problem Based Learning* dalam Bingkai Kurikulum PAK**

Pendekatan *problem based learning* (PBL) di dalam pendidikan agama Kristen tidak serta merta dapat digunakan oleh guru PAK. Perlu ada perencanaan yang baik di dalam kurikulum PAK untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jessi Manuella Hasugian, dkk menjelaskan bahwa salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yakni kurikulum. Dengan demikian kurikulum merupakan acuan yang baik untuk diajarkan dan dipelajari oleh siswa secara kreatif melalui penerapan pendekatan yang

¹²Weni Nelmira Arden Simeru, M.Kom, Torkis Natusion, Muh. Takdir, Sri Siswati, Wilda Susanti, Wawan Karsiwan, Karmila Suyani, Rudi Mulya, John Friadi, *Model-Model Pembelajaran* (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2023), 101.

¹³Harun Y. Natonis Yerliani Boymau, "Problem-Based Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Kelas Katekisasi di GMIT," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 32, no. 3 (2021): 6254.

¹⁴Fredik Melkias and Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah," 122.

¹⁵Yerliani Boymau, "Problem-Based Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Kelas Katekisasi di GMIT," 6254.

digunakan oleh guru PAK.¹⁶ Artinya, *problem based learning* dalam bingkai kurikulum pendidikan agama Kristen harus didesain dengan baik oleh guru agama Kristen agar siswa mampu memahami dan menerapkan di dalam proses penyelesaian masalah belajarnya. Sebagaimana katakana Renata dan Satria bahwa PBL memiliki hubungan yang relevan dengan kurikulum PAK dalam mengembangkan potensi siswa, kemampuan berpikir dan lebih daripada itu mereka mengalami pertumbuhan iman dan karakter Kristus. Oleh sebab itu, guru PAK sangat perlu merancang masalah yang memiliki relevan dan kontekstual dengan siswa. Pada akhirnya, mereka dibimbing dengan mudah untuk menemukan jalan keluar sesuai dengan kurikulum PAK.¹⁷

Lia Monika, dkk menjelaskan bahwa kurikulum sangat penting untuk menentukan arah capaian pembelajaran. Dengan adanya kurikulum maka peserta didik mampu menentukan minat dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan masalah belajarnya. Siswa juga akan senang dengan proses pembelajaran karena disesuaikan dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu, desain pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memahami masalah belajar secara menyeluruh. Disinilah kurikulum penting untuk menguraikan indikator-indikator yang menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.¹⁸ Sebagai pendekatan pembelajaran, PBL dimuat dalam kurikulum sebagai salah satu metode pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagaimana diuraikan pada Yohanes 6:1-14. Yohanes pasal 6 ini menguraikan konteks kurikulum, di mana Tuhan Yesus menggunakan pendekatan berbasis masalah untuk menciptakan analisis berpikir muridNya dalam menyelesaikan masalah, yakni "memberi makan". Pada akhirnya, Tuhan Yesus memberikan suatu rumusan yang sangat jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diuraikan Tuhan Yesus kepada para muridNya. Dalam konteks tersebut, Tuhan Yesus jelas telah merumuskan apa yang Dia lakukan untuk membentuk kemampuan berpikir para muridNya dalam menyelesaikan suatu masalah yang akan dihadapi. Karena itu, Arozatulo Telaumbanua menjelaskan, disinilah kurikulum penting dan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan guru PAK dalam merencanakan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan belajar dan pembelajaran dapat tercapai oleh siswa berdasarkan hasil dari analisis dan penyelesaian masalah oleh siswa.¹⁹ Konsep inilah yang sangat diharapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis PBL dalam bingkai kurikulum pendidikan agama Kristen.

¹⁶Jessi Manuella Hasugian et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2023/2024," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 196, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.665>.

¹⁷Kusasih, Satria, and Gusmanel, "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," 8421.

¹⁸Lia Monika et al., "Efektivitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Peserta Didik di SMP Bangilan Tuban," *Prosiding*, no. 1 (2023): 38.

¹⁹Arozatulo Telaumbanua, *Strategi Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Nias Selatan: STT Injili Arastamar, 2025), 31.

Langkah Penerapan *Problem Based Learning* dalam PAK

Problem Based Learning sebagai pembelajaran berdasarkan masalah yang merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).²⁰ Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen melalui pendekatan PBL, diperlukan langkah-langkah penerapannya. Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran pada pendekatan *problem based learning* dapat diuraikan: (1) konsep dasar (*basic concept*), yaitu fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut; (2) pendefinisian masalah (*defining the problem*), dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat; dan (3) pembelajaran mandiri (*self learning*), peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang dinvestigasi.²¹

Selain itu, Dian dan Edy menguraikan langkah-langkah penerapan *problem based learning* melalui suatu pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Langkah-langkah tersebut diikuti dengan aktivitas seorang guru dalam setiap indikator yang ditempuh agar siswa lebih memahami penerapannya, yakni sebagai berikut: (1) Orientasi siswa pada masalah. Guru memberikan penjelasan apa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, menjelaskan apa media yang digunakan, dan guru memberikan motivasi kepada siswa yang terlibat agar melakukan kegiatan penyelesaian masalah dengan baik dan tuntas; (2) Meng-organisasikan siswa untuk belajar. Guru memberikan bantuan kepada siswa untuk mampu menjelaskan definisi dan menata tugas-tugasnya dengan baik yang memiliki hubungan dengan masalah yang sedang diselesaikan; (3) Mengarahkan individu atau kelompok kepada pengalaman baru. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan pengumpulan informasi-informasi yang relevan dengan masalah atau kegiatan belajarnya dan melakukan percobaan-percobaan untuk memperoleh cara penyelesaian masalah belajarnya; (4) Mempresentasikan hasil karya atau temuan. Guru membantu siswa untuk mengembangkan dan melakukan perencanaan serta mempersiapkan karya sebagai hasil dari penyelesaian masalah dalam bentuk laporan, sehingga hasilnya dapat meningkatkan kemampuan siswa; dan (5) Melakukan analisis dan

²⁰Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (Sleman: Penerbit Deeppublish, 2018), 12.

²¹M Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica Lombok, 2019), 103–104.

evaluasi pada proses penyelesaian masalah. Guru memberikan bantuan kepada siswa untuk melaksanakan evaluasi pada hasil dan proses penyelidikan mereka, sehingga dapat ditingkatkan hal-hal yang kurang tepat.²²

Konsep Kemampuan Berpikir Siswa

Upaya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen diperlukan pendekatan yang baik, tepat dan efektif. Di dalam pendidikan agama Kristen mengharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir yang maksimal untuk memahami dan menerapkan materi serta nilai kristiani di dalam kehidupan mereka. Konsep kemampuan berpikir siswa diuraikan oleh Renata dan Satria, yakni siswa dapat berhasil dalam belajar seperti memiliki nalar yang kritis dan pemahaman terhadap pembelajaran secara global, dengan menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang baik.²³ Siswa memiliki kemampuan berpikir jika pelaksanaan kegiatan belajar pendidikan agama Kristen didesain dengan baik dan menyenangkan siswa melalui rangsangan pikiran pada materi pembelajaran yang diterima, ditelaah dan dianalisis berdasarkan informasi-informasi yang diperolehnya baik melalui pengalaman, penggalian informasi maupun hasil pembelajaran dan diskusi dengan teman-teman dan guru PAK. Dalam pandangannya, Safatulus Giawa menjelaskan siswa akan berpikir kritis yang berhubungan dengan cara berpikirnya ke arah kebenaran Allah. Konsep pemikiran ini berdasarkan dogma iman Kristen yang bersifat Alkitab dan kontekstual siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang bersifat progres sesuai dengan peluang dan nilai-nilai Kristiani.²⁴ Artinya, kemampuan berpikir siswa perlu kontrol dari guru pendidikan agama Kristen yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dan didasarkan pada Alkitab (bdk. Rom. 12:3). Di dalam Roma 12:3 ini menjelaskan kemampuan berpikir hendak termanajemen melalui tindakan penguasaan diri.

Pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagai pendidikan yang berbasis spiritual diperlukan pendekatan yang baik dan efektif untuk membentuk konsep kemampuan berpikir siswa yang begitu rupa tersebut, sehingga siswa tidak hanya sekadar menyelesaikan masalahnya tetapi mendapatkan konsep baru yang membawa perubahan kepada kepribadian dan spiritualitas siswa. Teresa Sidabutar, dkk menjelaskan bahwa kemampuan berpikir siswa bagian dari proses pembelajaran yang menghasilkan mutu berpikir, keterampilan berpikir dan kemampuan memberikan wawasan masuk akal yang mencakup gambaran ide melalui pola yang disusun oleh siswa sampai memberikan hipotesis.²⁵ Siswa akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir di dalam

²²Maya Indrawati and Bambang Irawan, "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matriks Siswa Kelas X SMKN 2 Singosari," 895.

²³Satria Simatupang et al., "Implementasi Strategi Problem Based Learning," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8 (2025): 8423.

²⁴Safatulus Giawa, "Kontribusi Guru Kristen dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa di Era Digital," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 108, <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i2.70>.

²⁵Teresa Sidabutar et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo" 2, no. 1 (2026): 83.

pembelajaran pendidikan agama Kristen. Kemampuan berpikir ini mereka mampu memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Melalui *Problem Based Learning*

Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya sekadar menyampaikan materi melainkan merencanakan tujuan belajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Teresa, melalui *problem based learning* yang didesain dalam PAK, dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara kritis. Salah satunya dengan memusatkan pembelajaran kepada siswa (*student centered*), karena di dalam *problem based learning* memberikan kebebasan berpikir siswa melalui proses penyelesaian masalah pembelajaran yang diarahkan guru PAK. Selain itu, siswa akan menyesuaikan konteks berpikirnya dalam menyelesaikan masalah-masalah belajarnya.²⁶ Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pendidikan agama Kristen melalui pendekatan PBL dapat diterapkan langkah-langkah yang baik dan efektif, seperti Tuhan Yesus menerapkan kepada murid-muridNya (bdk. Yoh. 6:1-14). Dalam Yohanes 6:1-14 menguraikan langkah-langkah penyelesaian masalah oleh Tuhan Yesus Kristus, yaitu masalah pemberian makanan kepada orang banyak, yang menciptakan dan meningkatkan kemampuan berpikir para muridNya, sebagai berikut: (1) Yesus merumuskan dan menganalisis masalah dengan melihat, memandang orang banyak (ayat 4-5a); (2) Yesus memberikan hipotesis (ayat 5b dan 6); (3) Yesus mengumpulkan data dan menguji hipotesis (ayat 7-9); (4) Pada akhirnya, Yesus memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh para muridNya (ayat 10-14). Prinsip pengajaran ini menekankan penggunaan masalah autentik dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kemampuan berpikir kepada siswa yang diajarkan dan dididik oleh guru agama Kristen melalui proses pembelajaran PAK.²⁷

Problem based learning memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir, berargumentasi, dan memberikan pokok-pokok pikirannya dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya. Menurut Restu Fristadi dan Hanindra Bharata, PBL merupakan salah satu strategi yang efektif dan baik yang memberikan sumbangsih kepada siswa dalam pengembangan pengetahuan dan kemampuan berpikir metakognitifnya. Hal ini akan terjadi sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran dan pengalaman dalam memecahkan suatu masalah. Dengan itu, di dalam penerapan PBL di pembelajaran PAK diperlukan metode yang baik dan kompleks.²⁸ Shofiyah, dkk menjelaskan bahwa siswa dapat memiliki kemampuan berpikir dalam penerapan PBL, namun harus melewati proses yang terdiri atas: (1) memberikan identifikasi pada masalah; (2) mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan sumber yang ada; (3) mencatat berbagai alternatif jawaban; (4) memberikan simpulan; (5) memberikan uraian penjelasan; dan (6) kemandirian

²⁶Sidabutar et al., 84.

²⁷Arozatulo Telaumbanua, *Strategi Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*, 18–19.

²⁸Restu Fristadi and Haninda Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning," *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 2015, 600.

di dalam berargumentasi.²⁹ Dari pandangan ini memberikan gambaran bahwa kemampuan berpikir siswa akan terjadi melalui penerapan PBL di dalam pendidikan agama Kristen dengan melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAK.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* (PBL) dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan memiliki pemikiran kritis dan logis, mampu mengidentifikasi masalah, mampu menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi, memiliki nilai-nilai spiritual. Guru pendidikan agama Kristen memberikan ruang kepada siswa dengan memperhatikan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mendorong siswa dan memberikan stimulus kepada siswa melalui pokok masalah yang akan diselesaikan oleh siswa baik individu maupun kelompok. Kemampuan berpikir siswa akan ditentukan oleh desain pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam bingkai kurikulum dan sajian materi oleh guru PAK. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang baik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAK, yakni pendekatan *problem based learning* (PBL). Hasil penelitian ini dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya sesuai dengan bidang yang relevan dengan kajian yang mendalam dan objek yang berbeda.

REFERENSI

- Agustina Sipahutar, Dyoy Anneke Rantung, Lamhot Naibaho. "Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 5 (2023): 108–23.
- Arden Simeru, Torkis Natusion, Muh. Takdir, Sri Siswati, Wilda Susanti, Wawan Karsiwan, Karmila Suyani, Rudi Mulya, John Friadi, Weni Nelmira. *Model-Model Pembelajaran*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2023.
- Fredik Melkias, Boiliu, and Solmeriana Sinaga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–26. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2490>.
- Fristadi, Restu, and Haninda Bharata. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning." *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 2015, 597–602.
- Giawa, Safatul. "Kontribusi Guru Kristen dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa di Era Digital." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 100–114. <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i2.70>.
- Irsan Habsyi, Iswadi M. Ahmad. "Pendidikan dan Pembelajaran Berorientasi Pemecahan

²⁹Idat Muqodas Shofiyah Maqbullah, Tati Sumiati, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Shofiyah," *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains* 10, no. 3 (2022): 108, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/56481>.

- Masalah Masa Depan” 3, no. 2 (2022): 29–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6960358>.
- Jessi Manuella Hasugian, Dorlan Naibaho, Rawatri Sitanggang, Grecetinovitria M. Butar-Butar, and Maryska Debora Silalahi. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2023/2024.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 193–211. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.665>.
- Juliana Padang, Oktober Tua Aritonang, and Pestaria Naibaho. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas IX SMP N 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Ajaran 2023/2024.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 2 (2023): 43–53. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.211>.
- Khairunnisa, Miftahul Husna Zain, Hidayani Syam. “Problem Based Learning: Konsep, Karakteristik, dan Fondasinya dalam Membangun Kompetensi Abad 21.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies (IICLS)* 6 (2025): 28–35.
- Kusasih, Ihsan Utama, Dzaky Satria, and Gusmanel. “Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)* 02, no. 02 (2024): 562–68. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/344/364/1063>.
- Maya Indrawati, Dian, and Edy Bambang Irawan. “Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matriks Siswa Kelas X SMKN 2 Singosari.” *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya* 1, no. 11 (2021): 893–99. <https://doi.org/10.17977/um067v1i11p893-899>.
- Monika, Lia, Juwanita Aprilia, Laila Kusumaning Ayu, and Umi Rona Anisah. “Efektivitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Peserta Didik di SMP Bangilan Tuban.” *Prosiding*, no. 1 (2023): 38–45.
- Nasrani, Yornan Masinambow dan Yosef. “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial.” *Http://Journal.Stbi.Ac.Id* 3, no. 2 (2022): 115–28.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Shofiyah Maqbullah, Tati Sumiati, Idat Muqodas. “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.” *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains* 10, no. 3 (2022): 360–66. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/56481>.
- Sidabutar, Teresa, Dorlan Naibaho, Ordekor Saragih, Oktober Tua Aritonang, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu, and Pendidikan Kristen. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo” 2, no. 1 (2026).
- Simatupang, Satria, Agama Kristen, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Kristiani, and Pembelajaran Berbasis Masalah. “Implementasi Strategi Problem Based Learning.”

- Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8 (2025): 8418–23.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryani, Syamsidah dan Hamidah. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Sleman: Penerbit Deeppublish, 2018.
- Sutikno, M. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica Lombok, 2019.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Kreativitas Guru Agama Kristen dalam Meningkatkan Prestasi Siswa." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* vol.1, no. 2 (2020): 116.
- — —. *Strategi Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Nias Selatan: STT Injili Arastamar, 2025.
- Yerliani Boymau, Harun Y. Natonis. "Problem-Based Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Kelas Katekisasi di GMIT." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 32, no. 3 (2021): 167–86.